

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Thalasemia adalah penyakit keturunan yang disebabkan karena hemoglobin tidak terbentuk dengan sempurna karena gagalnya pembentukan salah satu dari empat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin sehingga tubuh tidak dapat membentuk sel darah merah yang normal (Putri & Iskandar, 2021).

Penderita Thalasemia akan mengalami anemia karena kegagalan pembentukan sel darah merah yang mengakibatkan penderita tampak pucat. Perut terlihat buncit karena *hepatomegali dan splenomegali* yang disebabkan oleh penumpukan zat besi (Fe) yang apabila tidak diobati dengan baik akan terjadi perubahan bentuk tulang muka dan warna kulit menjadi menghitam (Putri & Iskandar, 2021)

Di seluruh dunia terdapat sekitar 1,5% orang pembawa sifat Thalasemia, prevalensi tertinggi ditemukan di wilayah Mediterania, Timur Tengah, Afrika sub-sahara dan Asia Tenggara atau biasa disebut dengan area *Thalasemia belt* (Husna et al., 2017). Indonesia termasuk kelompok negara yang berisiko tinggi Thalasemia, dengan prevalensi Thalasemia bawaan atau carrier sekitar 3-10%. Presentase Thalasemia jika mencapai 5%, dengan angka kelahiran 23 per 1.000 dari 240 juta penduduk, maka diperkirakan ada sekitar 3.000 bayi penderita Thalasemia yang lahir di Indonesia setiap tahunnya (Aisyah & Setiadi, 2021)

Thalasemia berdasarkan klasifikasi klinis menjadi 3, yaitu Thalasemia minor atau pembawa sifat yang masih bisa hidup seperti orang normal, Thalasemia intermedia yang memerlukan transfusi darah namun tidak rutin, dan Thalasemia mayor yang dapat hidup normal hanya dengan transfusi darah rutin (Dirjen P2PTM, 2021). Thalasemia merupakan penyakit yang belum ada obatnya hingga saat ini, obat-obatan yang diberikan kepada penderita Thalasemia hanya untuk mengatasi efek samping dari transfusi darah yang rutin. Pengobatan yang bisa dilakukan untuk penderita Thalasemia saat ini yang paling optimal adalah transfusi darah seumur hidup dan mempertahankan kadar hemoglobin minimal 12g/dl (Eijkman, 2021)

Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat maka diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh. Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Kemenkes melalui Direktorat P2PTM meluncurkan program pencegahan lahirnya penderita Thalasemia mayor baru yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tersier (Aulia, 2017).

Prinsip utama untuk mencegah terjadinya kasus Thalasemia baru adalah dengan mencegah kelahiran bayi Thalasemia. Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan edukasi tentang Thalasemia kepada masyarakat dan skrining pemeriksaan hemoglobin serta konseling pranikah untuk mengetahui apakah seseorang membawa sifat Thalasemia atau tidak (Setiawan et al., 2022).

Undang-Undang (UU) No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun yang berarti edukasi tentang Thalasemia dan skrining pranikah tepat sasaran apabila dilakukan kepada remaja sesuai dengan Permenkes No 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak yang mengelompokkan usia remaja dalam rentang umur 10 s.d 18 tahun.

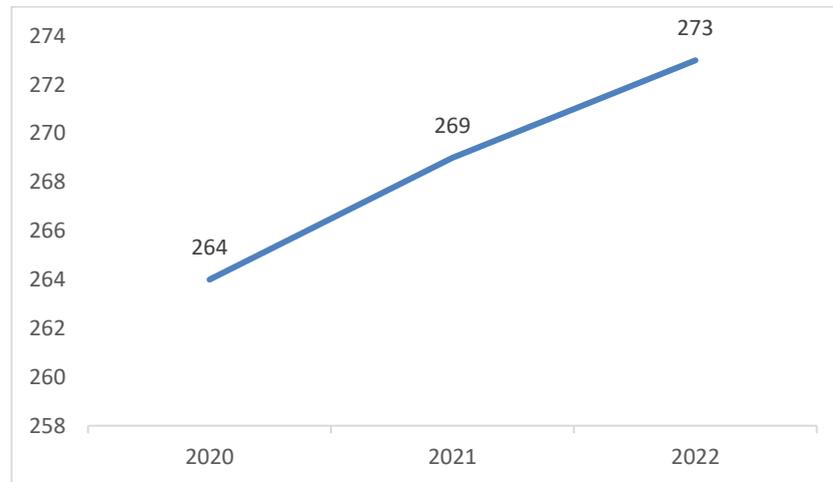
Edukasi memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya kasus Thalasemia baru, masyarakat harus diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit Thalasemia meliputi pengertian, gejala awal, cara penyakit diturunkan, serta cara pencegahannya (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al., (2022) edukasi dengan media buku digital dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit Thalasemia dengan kenaikan nilai rerata dan median *post test* sebesar 34% dan 50%, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fetriyah et al., (2022) bahwa pendidikan kesehatan dengan webinar zoom dan pendampingan melalui aplikasi *whatsapp* tentang Thalasemia dapat meningkatkan pengetahuan secara kognitif.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan edukasi adalah buku saku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa ke mana-mana. Keuntungan buku saku adalah sederhana, praktis, mudah disimpan, desain menarik dengan perpaduan teks dan gambar

yang mampu menarik perhatian. Buku saku juga digunakan sebagai materi pembelajaran yang bersifat satu arah, sehingga bisa mengembangkan potensi pembaca menjadi pembelajar mandiri (Sulistiyani et al., 2013).

Selain buku saku, video animasi juga merupakan media yang bisa diberikan dalam pemberian edukasi. Tampilan yang menarik dalam video animasi membuat informasi yang diberikan lebih mudah diingat dan juga membuat responden lebih puas dan senang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aisah et al., 2021) edukasi kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan pasien pada berbagai kelompok usia dan kelompok penyakit secara signifikan.

Perhimpunan Orang Tua Pendetita Thalasemia Indonesia (POPTI) adalah salah satu organisasi yang ikut berperan aktif dalam mencegah munculnya kasus Thalasemia baru dengan skrining dan edukasi, tujuan dibentuknya POPTI adalah untuk meringankan beban orang tua penderita Thalasemia, sebagai media komunikasi sesama orang tua penderita Thalasemia, dan ikut berperan dalam mencegah kasus Thalasemia baru, untuk mencapai tujuan tersebut langkah-langkah yang dilakukan POPTI adalah dengan mengupayakan pengadaan darah, peralatan medis, dan obat-obatan, serta mendirikan Pusat Kegiatan Thalasemia (*Thalassemia Center*) dan melakukan penyuluhan tentang Thalasemia (POPTI Kabupaten Ciamis, 2020).



Gambar 1 1
Jumlah Penderita Thalasemia di Tasikmalaya 3 Tahun Terakhir
Sumber: POPTI Tasikmalaya (2022)

Data yang dihimpun dari POPTI Tasikmalaya (2022) dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah penderita thalasemia sebanyak 9 orang. Dari 273 orang penderita Thalasemia pada tahun 2022 di Tasikmalaya yang menjalani transfusi aktif di 3 rumah sakit yang ada di Tasikmalaya yaitu RSU Prasetya Bunda, RSUD Dr. Soekardjo, dan RSUD Singaparna Medika Citrautama. Kecamatan Cihideung menempati urutan pertama dengan jumlah penderita thalasemia terbanyak di Kota Tasikmalaya dengan jumlah penderita sebanyak 16 orang.

Dengan paling banyaknya kasus Thalasemia di Kecamatan Cihideung maka dipilihlah SMAN 4 Tasikmalaya yang beralamatkan di Jl. Letnan Kolonel. RE, Djaenali, Cilembang, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya sebagai tempat penelitian dan kelompok intervensi pada penelitian kali ini. SMAN 3 Tasikmalaya dipilih menjadi tempat penelitian dengan responden

sebagai kelompok kontrol karena SMAN 3 Tasikmalaya memiliki karakteristik yang sama dengan SMAN 4 Tasikmalaya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2023 pada 10 orang siswa kelas XII IPA SMAN 4 Tasikmalaya, didapatkan hasil 9 dari 10 siswa tidak mengetahui apa itu Thalasemia sementara sisanya hanya tau pengertian Thalasemia saja. Studi pendahuluan juga dilakukan di SMAN 3 Tasikmalaya pada 10 orang siswa dengan hasil 10 orang tersebut tidak ada yang mengetahui apa itu thalasemia.

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keefektifan buku saku dan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang Thalasemia yang diukur menggunakan kuisisioner tentang pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Diharapkan dengan adanya buku saku dan video edukasi tentang Thalasemia ini pengetahuan remaja tentang Thalasemia dapat meningkat dan dapat mencegah munculnya kasus Thalasemia baru.

1.2 Rumusan Masalah

Thalasemia merupakan penyakit genetik yang sampai saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya secara total, salah satu cara untuk mencegah kasus Thalasemia baru adalah dengan meningkatkan pengetahuan tentang penyakitnya yaitu dengan melakukan pendidikan kesehatan yang ditunjukkan kepada remaja, karena usia remaja merupakan usia paling dekat dengan pernikahan. Oleh karena itu maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media

Buku Saku dan Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja
Tentang Thalasemia”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keefektifan penggunaan buku saku dan video animasi sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang thalasemia pada remaja

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, agama.
- b. Mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol dan intervensi tentang thalasemia.
- c. Mengidentifikasi perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol dan intervensi tentang thalasemia.
- d. Mengidentifikasi perbedaan efektifitas antara pendidikan kesehatan menggunakan media buku saku dan video animasi dengan pendidikan kesehatan menggunakan media buku saku.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang Thalasemia sehingga dapat ikut berpartisipasi untuk memutus mata rantai Thalasemia

1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai sumber literatur dan materi dalam melakukan penyuluhan kesehatan tentang Thalasemia.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber maupun sebagai pembanding dalam pembuatan karya tulis ilmiah yang akan dibuat.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang peningkatan pengetahuan telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti belum ada penelitian yang sama dengan yang peneliti lakukan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

Tabel 1 1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Metode	Media	Hasil
1	Efektifitas Penyuluhan Pencegahan Thalasemia di SMPN 1 dan SMPN 2 Tempuran	Nur Suryawan, Lulu Eva Rakhmilla, Sarah Aurelia Saragih, Firgie Fahira Amalia, Dwita Fitricia, Oktavia Nur	Penelitian ini menggunakan studi eksperimental semu (quasi experimental) dengan menggunakan	<i>Power Point</i>	Terjadi peningkatan pengetahuan tentang Thalasemia siswa SMP dibuktikan

No	Judul	Penulis	Metode	Media	Hasil
	Kabupaten Karawang	Azizah Jain, Hialina Dinda Halimah, Fikri Tsakif Faruqi, dan Mochammad Agung Seno Pambudi.	pendekatan analitik kuantitatif dengan pre test dan post test		dengan nilai signifikansi ($p < 0,001$)
2	<i>Health Education</i> dan Promosi Kesehatan: Thalasia dan Deteksi Dini Thalasia Melalui <i>Pre Marital Cek Up</i> Bagi Remaja	Umi Hanik Fetriyah, Malisa Ariani, Yunina Elasari & Paul Joae Brett Nito	Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan diskusi dan perumusan masalah, tahap pelaksanaan dilakukan dengan pemberian pendidikan dan promosi kesehatan, dan tahap evaluasi dilakukan dengan observasi, <i>pre test</i> , <i>post test</i> , dan wawancara	Webinar via zoom dan pendampingan melalui aplikasi <i>whats app</i>	Terjadi peningkatan pengetahuan yang dibuktikan dengan peserta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dan terdapat peningkatan pengetahuan secara kognitif dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata <i>post test</i> sebesar 14,45.
3	Edukasi Penyakit Thalasia pada Mahasiswa STIKes	Doni Setiawan, Henri Setiawan, Ary Nurmalasari	Penelitian ini dilakukan dengan sosialisasi penyampaian materi Thalasia	Buku Digital	Terdapat peningkatan pengetahuan tentang Thalasia dibuktikan dengan

No	Judul	Penulis	Metode	Media	Hasil
	Muhammadiyah Ciamis		menggunakan buku digital.		peningkatan nilai rerata dan median <i>post</i> <i>test</i> sebesar 34% dan 50%

Penelitian yang dilakukan peneliti kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaannya dapat dilihat pada media, responden, dan juga tempat ataupun platform penelitian. Pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan buku saku dan video sebagai media edukasi yang diberikan kepada remaja sekolah menengah atas di sekolah.